

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan metode penyebaran kuesioner yang diajukan kepada usahawan kecil dan menengah (IKM) atas usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca di Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Kemudian peneliti mengolah data hasil jawaban atas pernyataan dalam kuesioner yang telah diisi responden. Dalam pengelolaan data hasil jawaban atas pernyataan dalam kuesioner tersebut peneliti menggunakan aplikasi *SPSS 16.0*, maka tujuan yang akan dikemukakan oleh peneliti adalah untuk menjelaskan:

#### **A. PENGARUH PELATIHAN WIRAUSAHA TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM**

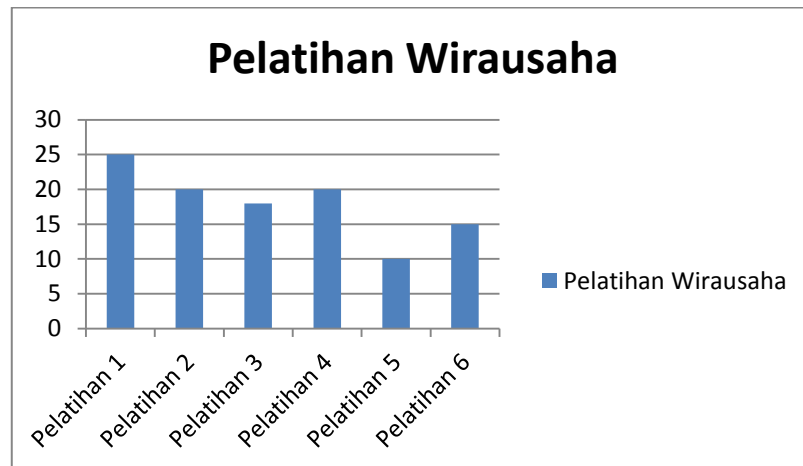
Berdasarkan dari hasil uji t yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa Pelatihan Wirausaha secara parsial berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap Pengembangan Usaha Kecil Menengah Ditinjau dari Perspektif Islam. khususnya terhadap IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Dari hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh dengan nilai  $t_{hitung}$  pelatihan wirausaha lebih besar dibanding dengan nilai pada  $t_{tabel}$  nya dan nilai

signifikansi pelatihan wirausaha lebih kecil dari 5% yaitu berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima., koefisien regresi diperoleh dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ . Nilai koefisien  $\beta$  (beta) adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa Pelatihan Wirausaha berpengaruh terhadap Pengembangan Usaha Kecil Menengah Ditinjau dari Perspektif Islam pada khususnya terhadap IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Jika semakin meningkat Pelatihan Wirausaha yang diterima maka akan semakin meningkat pula dorongan dalam Pengembangan Usaha.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, diketahui terdapat 30 responden/usahawan yang bergerak di bidang kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang ada di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang telah mengikuti beberapa kali pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pelatihan tersebut meliputi: Pertama, Pelatihan dalam pengelolaan sabut kelapa sebagai bahan dasar dalam pembuatan sapu dan keset yang dapat menghasilkan omset jutaan; Kedua, Pelatihan dalam mendaur ulang kain perca yang dapat diolah kembali menjadi kerajinan sapu dan keset; Ketiga, pelatihan dalam bagaimana menciptakan model kerajinan sapu dan keset yang berbahan dasar dari sabut kelapa dan kain perca yang lebih variatif; Keempat, Pelatihan dalam bagaimana mempelajari penyusunan

kerajinan sapu dan keset yang berbahan dasar dari sabut kelapa dan kain perca yang lebih tepat; Kelima, Pelatihan dalam bagaimana cara memilih bahan baku berkualitas yang layak dijadikan sebagai kerajinan sapu dan keset; dan terakhir, Pelatihan dalam upaya pengembangan usaha dengan melalui perluasan pemasaran. Dari keenam pelatihan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:\

Gambar 5.1  
Data Pelatihan Wirausaha



Sumber: Hasil Pengelolaan Data Primer, 2019

Berdasarkan gambar 5.1 diatas menunjukkan bahwa terdapat 30 responden yang telah mengikuti beberapa pelatihan dengan jenis kegiatan pelatihan yang berbeda-beda. Berdasarkan pelatihan 1 yaitu Pelatihan dalam pengelolaan sabut kelapa sebagai bahan dasar dalam pembuatan sapu dan keset yang dapat menghasilkan omset jutaan. Pelatihan ini diikuti oleh 25 responden yang terdiri dari Nanang, Romeli, Muasim, Murdim, Kolipah, Aziz, Maruwan, Rony, Murdi,

Royan, Sunarsih, Supiah, Suyanto, Sulikah, Slamet, Dewi, Suparno, Wiwik, Jariyatin, Umayah, Marijan, Sulikah R, Sukadi, Anang, dan Sadi. Dari ke 25 usahawan tersebut beberapa telah mengakui bahwa pelatihan pertama yang diikuti telah memberikan pengaruh baik terhadap usaha kerajinan yang dijalaninya.

Pelatihan selanjutnya yaitu Pelatihan dalam mendaur ulang kain perca yang dapat diolah kembali menjadi kerajinan sapu dan keset. Pelatihan ini diikuti oleh 20 responden yang terdiri dari Nanang, Romeli, Muasim, Atik, Kolipah, Maruwan, Rony, Murdi, Royan, Sunarsih, Supiah, Suyanto, Slamet, Suparno, Umayah, Marijan, Sulikah R, Sukadi, Anang, dan Sadi. Dari ke 20 usahawan tersebut beberapa telah mengakui bahwa pelatihan yang diikuti telah memberikan pengaruh baik terhadap usaha kerajinan yang dijalaninya.

Pelatihan berikutnya yaitu Pelatihan dalam bagaimana menciptakan model kerajinan sapu dan keset yang berbahan dasar dari sabut kelapa dan kain perca yang lebih variatif. Pelatihan ini diikuti oleh 18 responden yang terdiri dari Romeli, Murdim, Supatmi, Sri M, Atik, Aziz, Maruwan, Rony, Murdi, Sunarsih, Supiah, Shobirin, Sulikah, Marwiyah, Dewi K, Umayah, Jariyatin, Marijan, dan Sukadi. Dari ke 18 usahawan tersebut beberapa telah mengakui bahwa pelatihan yang diikuti telah memberikan pengaruh baik terhadap usaha kerajinan yang dijalaninya.

Pelatihan keempat yaitu Pelatihan dalam bagaimana mempelajari penyusunan kerajinan sapu dan keset yang berbahan dasar dari sabut kelapa dan kain perca yang lebih tepat. Pelatihan ini diikuti oleh 20 responden yang terdiri dari Nanang, Romeli, Muasim, Supatmi, Sri M, Maruwan, Rony, Murdi, Royan, Supiah, Suyanto, Sulikah, Slamet, Dewi K, Suparno, Wiwik M, Umayah, Marijan, Sukadi dan Sadi. Dari ke 20 usahawan tersebut beberapa telah mengakui bahwa pelatihan yang diikuti telah memberikan pengaruh baik terhadap usaha kerajinan yang dijalaninya.

Pelatihan selanjutnya yaitu Pelatihan dalam bagaimana cara memilih bahan baku berkualitas yang layak dijadikan sebagai kerajinan sapu dan keset. Pelatihan ini diikuti oleh 10 responden yang terdiri dari Romeli, Atik, Kolipah, Maruwan, Rony, Murdi, Shobirin, Marwiyah, Jariyatin, dan Anang. Dari ke 10 usahawan tersebut beberapa telah mengakui bahwa pelatihan yang diikuti telah memberikan pengaruh baik terhadap usaha kerajinan yang dijalaninya.

Pelatihan yang terakhir yaitu Pelatihan dalam upaya pengembangan usaha dengan melalui perluasan pemasaran. Pelatihan ini diikuti oleh 15 responden yang terdiri dari Romeli, Murdim, Supatmi, Sri M, Kolipah, Aziz, Maruwan, Rony, Murdi, Shobirin, Marwiyah, Dewi K, Sulikah, Anang, dan Sadi. Dari ke 15 usahawan tersebut beberapa telah mengakui bahwa pelatihan yang

diikuti telah memberikan pengaruh baik terhadap usaha kerajinan yang dijalaninya.

Dengan pelatihan yang diterima tersebut usahawan akan berfikir lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk yang lebih unggul. Dengan begitu usahawan akan mampu memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam menghadapi pasar global, hal ini berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Sutrisno yang dikutip oleh Nizak.<sup>133</sup>

Berdasarkan keenam pelatihan yang telah diadakan oleh Disperindag menunjukkan bahwa hanya terdapat 10 wirausahawan yang mengaku telah mengalami peningkatan terhadap pendapatan atas usaha kerajinan sapu dan keset yang dijalaninya. Namun yang mampu mengalami pengembangan usaha kerajinan yang cukup pesat hanyalah terdapat 5 usahawan yang terdiri dari Romeli, Maruwan, Rony, Murdi dan Supiah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu kita ketahui bahwa pelatihan dalam pengelolaan kerajinan sapu taman/keset dari sabut kelapa dan kain perca merupakan hal yang penting diikuti bagi usahawan kerajinan sapu taman/keset yang ada di Kecamatan Sumbergempol pada khususnya, baik bagi usahawan baru maupun bagi usahawan yang lama. Kegiatan pelatihan tersebut merupakan

---

<sup>133</sup> Fani Choirun Nizak, *Analisis Pengaruh Pelatihan.....*, hal. 7.

kegiatan dalam meningkatkan kinerja baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Ulvania yang menyatakan bahwa secara parsial pelatihan kewirausahaan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan volume penjualan IKM. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  nya. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pelatihan kewirausahaan memiliki kontribusi terhadap peningkatan volume penjualan IKM. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Pelatihan Kewirausahaan dan Pembinaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Volume Penjualan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Tulungagung.<sup>134</sup>

## **B. PENGARUH MOTIVASI TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM**

Berdasarkan dari hasil uji t yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa Motivasi secara parsial berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap Pengembangan Usaha Kecil

---

<sup>134</sup> Grisma Ulvania, *Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan dan Pembinaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan terhadap Peningkatan Volume Penjualan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Tulungagung ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018).

Menengah Ditinjau dari Perspektif Islam khususnya terhadap IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Dari hasil perhitungan koefisien regresi diperoleh dengan nilai  $t_{hitung}$  Motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  nya dan nilai signifikansi Motivasi lebih rendah dari 5% yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, koefisien regresi diperoleh dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ . Nilai koefisien  $\beta$  (beta) adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh terhadap Pengembangan Usaha Kecil Menengah Ditinjau dari Perspektif Islam khususnya terhadap IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Jika semakin meningkat Motivasi yang dimiliki maka akan semakin meningkat pula dorongan dalam Pengembangan Usaha.

Seperti yang dijelaskan oleh J. Smith bahwa motivasi dapat diartikan sebagai mengusahakan supaya usahawan-usahawan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan semangat karena ia ingin menjalankan usaha yang diyakininya. Setiap usahawan memiliki motivasi yang berbeda tergantung faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan usaha kerajinan sapu/keset dari sabut kelapa dan kain perca. Faktor tersebut diantaranya yaitu faktor kepercayaan diri yang ada dalam diri setiap usahawan apa yang menjadi dorongannya dalam menjalankan usaha kerajinan sapu/keset dari



sabut kelapa dan kain perca. Motivasi yang lain adalah berasal dari ambisinya untuk memajukan usaha kerajinan sapu/keset dari sabut kelapa dan kain perca yang dianggap sebagai peluang baginya. Dengan pengetahuan yang dimiliki dari berbagai sumber yang didapatkan membuat usahawan semakin terdorong untuk berusaha memajukan kerajinan sapu/keset dari sabut kelapa dan kain perca yang telah digelutinya. Selain itu faktor usia juga merupakan faktor pendorong usahawan dalam menjalankan usaha kerajinan sapu/keset dari sabut kelapa dan kain perca yang menurut mereka itulah keahlian yang saat ini dimiliki yang harus diusahakan untuk kemajuannya.<sup>135</sup>

Berdasarkan teori motivasi berprestasi dari McClelland yang dikutip oleh Busro bahwa tingkat produktivitas usahawna ditentukan oleh “Virus Mental” yang terdapat pada diri usahawan. Virus Mental adalah kondisi jiwa yang dapat mendorong usahawan untuk mampu mencapai tujuan dari usaha kerajinan sapu/keset dari sabut kelapa dan kain perca yang digelutinya secara maksimal. Dalam teori McClelland terdapat 3 kebutuhan/keinginan usahawan yang menonjol, diantaranya yaitu:<sup>136</sup>

a. Kebutuhan Akan Berprestasi (n-Ach)

Kebutuhan ini merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan usaha yang dijalannya.

---

<sup>135</sup> J. Smith, *Prinsip-Prinsip Manajemen*....., hal. 130.

<sup>136</sup> Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen*....., hal. 58.

Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri usahawan yang berorientasi tinggi yaitu ia berani menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi atas keterampilan dan tingkat inovasi yang dimilikinya, keinginan dapat berfikir kritis dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam usaha kerajinan sapu taman/keset dari sabut kelapa dan kain perca yang dijalaninya.

b. Kebutuhan Akan Kekuasaan (n-Pow)

Kebutuhan ini merupakan suatu bentuk ekspresi dari setiap usahawan untuk mengendalikan dan mempengaruhi pekerjajanya. Kebutuhan pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. N-Pow merupakan motivasi terhadap kekuasaan. Usahawan memiliki untuk berpengaruh terhadap lingkungannya terutama terhadap pekerjajanya, memiliki karakter yang kuat dalam memimpin dan memiliki ide-ide untuk berhasil, ada juga motivasi untuk meningkatkan status dan prestise pribadinya sebagai usahawan kerajinan sapu taman/keset dari sabut kelapa dan kain perca yang lebih unggul.

c. Kebutuhan Untuk Berafiliasi/Bersahabat (n-Affil)

Kebutuhan ini merupakan hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab sebagai usahawan yang dapat diterima masyarakat. Usahawan merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Usahawan yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi umumnya berhasil dalam menjalankan usaha yang memerlukan interaksi sosial tinggi, misal interaksi dengan para pengusaha, pemasok, pekerja, maupun dengan konsumen.

Usahawan Kecil Menengah di Tulungagung khususnya pada IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol yang memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan usahanya ia akan semakin terdorong untuk berusaha bagaimana agar usahanya tetap bertahan dan maju serta meluas pemasarannya, dengan begitu usahanya akan mengalami peningkatan dan terus mengalami pengembangan dengan sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki usahawan dapat dikatakan sudah mampu mendorong dalam pengembangan usaha terhadap IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik, minat, dan motivasi wirausaha terhadap keberhasilan usaha pada UMKM desa Jarak kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri. Terbukti dengan hasil analisis regresi linier yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi memiliki kontribusi terhadap keberhasilan usaha UMKM. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa karakteristik, minat, dan motivasi wirausaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha pada UMKM.<sup>137</sup>

### **C. PENGARUH PELATIHAN WIRAUSAHA DAN MOTIVASI TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model regresi linier berganda dimana peneliti menggunakan uji signifikansi simultan yaitu uji F dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $< 5\%$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat diartikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pelatihan wirausaha dan variabel motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Usaha Kecil Menengah Ditinjau dari

---

<sup>137</sup> Anta Muzaki, *Pengaruh Karakteristik, Minat, dan Motivasi Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*, (Kediri: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

Perspektif Islam khususnya terhadap IKM usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang berada di Kecamatan Sumbergempol.

Seperti yang dinyatakan oleh Abdul Majid bahwa pengembangan merupakan usaha dalam meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh usahawan kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain percadengan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>138</sup> Pengembangan usaha yaitu usahawan yang mampu menghasilkan produk kerajinan sapu taman/keset sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan. Jika kebutuhan masyarakat atas sapu taman/keset meningkat maka usaha atas kerajinan sapu taman/keset yang dijalani usahawan juga akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Usahawan kerajinan sapu taman/keset yang ada di Kecamatan Sumbergempol merupakan usahawan dalam lingkup IKM, dimana mereka hanya memiliki pekerja sekitar < 100 pekerja. Dan kebanyakan dari usahawan tersebut merupakan usahawan dalam lingkup kecil yang hanya memiliki pekerja sekitar < 5 pekerja. Inilah yang membuat sulit mendorong usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang ada di Kecamatan Sumbergempol. Untuk itu agar dapat mendorong pengembangan terhadap kerajinan

---

<sup>138</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hal. 24.

sapu taman/keset tersebut perlu adanya pelatihan-pelatihan yang harus diterima dan juga motivasi-motivasi yang harus tertanam dalam jiwa baik pengusahanya maupun pekerjanya.

Menurut Purwana dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pelatihan wirausaha merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas kemampuan yang menyangkut akan kemampuan kinerja, berpikir dan keterampilan dalam usaha kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca.<sup>139</sup> Pelatihan wirausaha merupakan faktor penting yang harus diterima bagi usahawan yang nantinya akan disampaikan kepada pekerjanya. Pelatihan wirausaha yang diterima akan mendorong usahawan untuk berfikir lebih kreatif dan inovatif. Dengan melalui pelatihan wirausaha seorang usahawan akan mendapatkan berbagai informasi seputar pemasaran atas produk kerajinan sapu taman/keset yang berbahan dasar dari sabut kelapa dan kain perca, selain itu dengan pelatihan wirausaha yang diterima akan membuat fikiran terbuka bagi usahawannya dalam menciptakan produk-produk yang mampu berkompetensi tinggi untuk mampu menghadapi pasar global. Selain itu dalam pelatihan wirausaha akan memberikan pengetahuan kepada usahawan dalam memajemen suatu usaha dengan sebaik mungkin.

Selain itu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan usaha yaitu faktor motivasi. Motivasi merupakan

---

<sup>139</sup> Dedi Purwana, "Pengaruh Pelatihan dan Kreativitas terhadap Pengembangan Usaha kepada Usaha Kecil dan Menengah di Perkampungan Industri Kecil Pulogadung Jakarta Timur", *Jurnal Ilmiah Econosains*, Volume 15, Nomor 1, Tahun 2017, hal. 77.

pendorong terkuat yang ada dalam diri usahawan. Usahawan yang bermotivasi tinggi ia akan berambisi untuk memajukan usaha yang dijalannya dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam usaha mengembangkan kerajinan sapu taman/keset yang dijalannya. Untuk itu agar sesuai dengan tujuannya tersebut usahawan dituntut untuk dapat memiliki dorongan motivasi yang kuat. Baik motivasi secara internal maupun secara eksternal. Motivasi secara internal yaitu motivasi yang timbul dalam diri sendiri, dimana usahawan tersebut harus yakin terhadap diri sendiri bahwa ia mampu menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang. Sedangkan motivasi secara eksternal yaitu motivasi yang timbul dari dorongan orang lain, yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan keluarga, kerabat, teman, partner kerja, dan bahkan dari pekerjanya. Kedua motivasi tersebut sangat penting untuk mendorong kemajuan atas usaha yang dijalannya agar mampu berkembang dengan baik dan pesat.

Dengan adanya berbagai pelatihan wirausaha yang diterima dan dengan adanya dorongan motivasi yang kuat maka tidak menutup kemungkinan usahawan kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca yang ada di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung akan berhasil mencapai tujuannya yaitu dalam usaha pengembangan usaha IKM kerajinan sapu taman/keset sabut kelapa dan kain perca.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan dari Faizal, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kondisi UKM kerajinan Raffy Shoes menurut beberapa aspek yang meliputi pada aspek pasar bahwa UKM Raffy Shoes masih layak dilaksanakan karena berkinerja pada tingkat yang cukup memuaskan, pada aspek teknis bahwa UKM Raffy Shoes layak dilaksanakan karena sistem pengadaan bahan baku, tenaga kerja dan hasil produksi cukup baik ditinjau dari kualitas dan mutunya, pada aspek manajemen UKM Raffy Shoes bahwa sampai saat ini sistem yang dilakukan sudah baik, pada aspek hukum UKM Raffy Shoes belum memiliki surat-surat dan legalitas yang mendukung sehingga kesulitan dalam peminjaman dana terhadap lembaga keuangan, dan pada aspek sosial UKM Raffy Shoes masih layak dilaksanakan karena UKM Raffy Shoes langsung memberikan kontribusi bagi masyarakat yaitu lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.<sup>140</sup>

Penelitian ini juga selaras dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Raden Rudi Alhempri dan Wismar Harianto yang menjelaskan bahwa pelatihan dan pembinaan secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha kecil pada usaha kecil mitra binaan Community Centre (CDC) PT. Telkom Cabang Pekanbaru,

---

<sup>140</sup> Roni Faizal, *Analisis Pengembangan Usaha Industri Kerajinan Sepatu Wanita (Studi Kasus Pengrajin Sepatu Raffi Shoes di Desa Cihayang Cutak Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor)*, (Bogor: Skripsi tidak diterbitkan, 2007).



pembinaan merupakan variabel yang memiliki sumbangan atau nilai yang tertinggi terhadap perkembangan usaha kecil terutama dalam memotivasi mitra binaan, pemantauan terhadap unit usaha yang dijalankan dilakukan terhadap mitra binaan dengan cara dibimbing, diarahkan dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan usaha yang sedang dijalankan dimana mitra binaan bisa berbuat dan bekerja lebih teliti dan terarah serta dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi sehingga dapat mengembangkan usaha yang sedang dijalankan.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Raden Rudi Alhempy dan Wismar Harianto, "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan", *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2013.